



DAMPAK SISTEM PATRIARKI TERHADAP KEHIDUPAN KELUARGA DAN ANAK

Asidian Prenafita Setiani¹, Laily Nurul Hidayah²

Universitas Insan Budi Utomo¹⁻²

Abstrak

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2024

Revised Desember 2024

Accepted Desember 2024

Available online Desember 2024

Kata kunci: Patriarki, Keluarga, Kesetaraan



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Laki-laki dipandang sebagai pengendali utama dalam banyak aspek kehidupan, termasuk lembaga keluarga, di bawah sistem organisasi sosial patriarki. Laki-laki seharusnya membuat sebagian besar keputusan dalam situasi ini, sedangkan perempuan sering dibatasi oleh tanggung jawab mereka yang lebih rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana patriarki memengaruhi anak-anak dan kehidupan keluarga, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan, pertumbuhan emosional, hubungan interpersonal, dan pertumbuhan ekonomi yang lebih luas. Penelitian ini secara menyeluruh meneliti topik ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif untuk lebih memahami bagaimana patriarki memengaruhi semua aspek kehidupan. Untuk mengatasi dampak patriarki, studi ini menekankan perlunya reformasi struktural. Untuk membangun keluarga dan masyarakat yang lebih inklusif dan

efektif, sangat penting untuk memberdayakan perempuan melalui pendidikan, mengembangkan undang-undang yang adil, dan meningkatkan kesadaran publik tentang kesetaraan gender. Masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang adil, sehat, dan berkelanjutan dengan bekerja sama untuk membebaskan diri dari batasan patriarki.

PENDAHULUAN

Sistem sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang dikenal sebagai patriarki menjadikan laki-laki sebagai kelompok dominan dalam masyarakat. "Patriarki" berasal dari istilah Yunani patriarkes, yang berarti "kepala keluarga laki-laki." Perempuan sering kali ditempatkan dalam peran yang lebih rendah dalam sistem ini, yang memberi laki-laki wewenang atas sumber daya, pengaruh, dan pengambilan keputusan. Di bawah sistem patriarki laki-laki dipandang sebagai pemegang otoritas utama dalam banyak aspek masyarakat, termasuk keluarga. Laki-laki sering dipandang sebagai pemimpin, pengambil keputusan, dan pemberi nafkah dalam struktur ini, sementara perempuan biasanya diposisikan dalam posisi yang lebih patuh seperti pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Sistem yang ditolak oleh kaum feminis adalah patriarki.



Memang, patriarki berpendapat bahwa perempuan secara eksklusif dianggap memiliki tujuan reproduksi. Namun, perempuan dianggap hanya bisa tinggal di rumah untuk mengurus anak-anak mereka, hamil, melahirkan, atau sekedar membersihkan rumah. Kata "patriarki" berasal dari kata "patriarki," yang merujuk pada sistem di mana laki-laki dipandang sebagai satu-satunya kelompok yang dominan dan berkuasa. Diyakini bahwa perempuan adalah hasil dari struktur masyarakat ini. Karena patriarki secara tidak sadar diwariskan dari generasi ke generasi, maka hal itu disebut sebagai budaya. Dimulai dengan struktur keluarga, misalnya, seorang ayah adalah pemimpin rumah tangga dan membuat semua keputusan untuk anggota keluarganya. Kedua, hal itu secara konsisten didukung oleh institusi atau sistem yang memberdayakan perempuan. Sampai akhirnya meluas untuk mengatur pemikiran, seksualitas, spiritualitas, produksi dan termasuk reproduksi.

Struktur fungsional kehidupan keluarga mengacu pada bagaimana anggota keluarga berkomunikasi, melaksanakan tanggung jawab mereka, dan memajukan kebaikan bersama. Setiap anggota keluarga dalam situasi ini memiliki peran dan tugas yang berbeda yang mendukung stabilitas dan kelangsungan keluarga. Banyak komponen penting yang berinteraksi satu sama lain membantu menjelaskan struktur ini. Pertama, salah satu komponen utama struktur fungsional keluarga adalah pembagian peran. Tanggung jawab ini sering kali berbasis gender di banyak keluarga, dengan perempuan menangani pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga dan laki-laki biasanya berperan untuk mencari nafkah dan pengambil keputusan. Setiap anggota keluarga memiliki kewajiban yang berbeda berkat pembagian peran ini, yang menjaga keseimbangan dalam fungsi keluarga. Namun, dengan lebih banyak perempuan yang sekarang bekerja dan laki-laki menangani tugas-tugas rumah tangga, pembagian peran ini menjadi lebih fleksibel di dunia modern.

Kedua, struktur fungsional keluarga sangat bergantung pada komunikasi, anggota keluarga dapat mengungkapkan keinginan, harapan, dan perasaan mereka ketika ada komunikasi yang efektif. Hal ini mendorong penyelesaian perselisihan dan pengembangan ikatan emosional yang erat. Keluarga yang memiliki gaya komunikasi yang terbuka dan jujur biasanya lebih siap untuk menangani stres dan hambatan. Ketiga, komponen penting dari struktur fungsional keluarga adalah dukungan emosional. Anggota keluarga diharapkan untuk



saling membantu melalui kesulitan dan tantangan hidup. Dukungan ini dapat berupa bantuan praktis, dukungan moral, atau sekedar berada di sana secara fisik selama masa-masa sulit mereka. Keluarga yang saling mendukung cenderung lebih bahagia dan lebih tangguh menghadapi masalah.

Keempat, keluarga juga memainkan peran penting dalam sosialisasi. Anak-anak pertama kali disosialisasikan oleh keluarga mereka, di mana mereka diajarkan nilai-nilai, adat istiadat, dan perilaku yang diharapkan dari mereka di masyarakat. Identitas anak-anak dibentuk dan peran mereka dalam keluarga dan masyarakat diperjelas selama proses sosialisasi ini. Anak-anak dari keluarga yang berhasil mensosialisasikan mereka akan tumbuh menjadi orang yang lebih adaptif yang memberikan kontribusi berharga bagi masyarakat. Kelima, komponen penting lainnya dari struktur fungsional keluarga adalah manajemen sumber daya. Ini memerlukan pengalokasian waktu, uang, dan sumber daya lainnya untuk kebutuhan keluarga. Keluarga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan mencapai tujuan bersama dengan bantuan manajemen yang efektif. Pengelola sumber daya yang efektif biasanya memiliki keluarga yang lebih stabil yang dapat bertahan dari kesulitan keuangan.

Jadi secara keseluruhan, struktur fungsional kehidupan keluarga menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan para anggotanya untuk rukun dan bekerja menuju kebaikan bersama. Konsep-konsep dasar seperti penugasan tugas, komunikasi, dukungan emosional, sosialisasi, dan pengelolaan sumber daya tetap penting untuk memahami dinamika kehidupan keluarga, meskipun kerangka kerja ini dapat berubah berdasarkan budaya, nilai-nilai, dan lingkungan sosial. Kita dapat melihat lebih baik pentingnya keluarga dalam membentuk manusia dan masyarakat dengan memahami struktur fungsional ini.

Cara anggota keluarga berinteraksi dan memenuhi tanggung jawab masing-masing untuk mencapai kebaikan bersama disebut sebagai struktur fungsional keluarga. Peran-peran ini sering kali didefinisikan dengan jelas di bawah sistem patriarki, di mana perempuan diharapkan untuk mengurus rumah dan mendidik anak-anak, sementara laki-laki diharapkan untuk menafkahi keluarga mereka dan menjadi pelindung. Selain menyebabkan ketidaksetaraan gender, pemisahan peran ini membatasi potensi laki-laki dan perempuan.



Siklus ketidaksetaraan yang sudah ada diperkuat ketika anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti itu dihadapkan pada nilai-nilai patriarki yang mengajarkan bahwa dominasi dan kekuasaan dapat diterima.

Sistem patriarki memiliki berbagai macam dampak kompleks dan beragam pada keluarga dan anak-anak. Pertama, anak perempuan sering menghadapi hambatan terhadap prospek pendidikan dan perkembangan mereka. Karena pendidikan anak perempuan terkadang dianggap kurang penting dibandingkan anak laki-laki di banyak negara, anak perempuan mungkin memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang lebih rendah. Hal ini menciptakan siklus kemiskinan dan ketidakberdayaan yang tidak hanya memengaruhi masa depan mereka tetapi juga generasi berikutnya. Namun, sistem ini juga memengaruhi anak laki-laki, yang diharapkan kuat dan tidak menunjukkan emosi mereka, yang dapat menghambat pertumbuhan sosial dan emosional mereka.

Selain itu, hubungan yang tidak stabil atau hubungan tidak sehat dan kekerasan dalam rumah tangga sering kali disebabkan oleh sistem patriarki. Semua anggota keluarga dapat mengalami lingkungan yang berbahaya ketika laki-laki merasa berhak untuk mendominasi dan mengendalikan perempuan. Kesehatan mental dan emosional di masa mendatang dapat terpengaruh oleh trauma jangka panjang yang sering dialami anak-anak yang menyaksikan atau mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Akibatnya, sistem patriarki memiliki efek negatif jangka panjang pada masyarakat secara keseluruhan selain efek langsungnya pada individu.

Secara lebih luas, dampak patriarki pada keluarga dan anak-anak terkait dengan masalah sosial dan ekonomi yang lebih signifikan. Ketidaksetaraan gender yang disebabkan oleh patriarki dapat menghambat pembangunan dan kemajuan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Potensi ekonomi suatu negara dapat terhambat jika perempuan tidak diberi kesempatan yang sama untuk terlibat dalam dunia kerja atau sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak patriarki bagi kemajuan masyarakat secara keseluruhan serta kesejahteraan masyarakat.



Kami menyusun artikel ini untuk membahas lebih lanjut tentang bagaimana sistem patriarki mempengaruhi keluarga dan anak. Diharapkan kita memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap masalah ini, kita dapat mendorong perubahan yang konstruktif dan menjadikan lingkungan keluarga lebih adil dan setara bagi semua anggota keluarga.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan, penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif, salah satu metode dalam penelitian sosial yang berupaya menjelaskan dan memahami peristiwa tertentu secara menyeluruh. Metode ini menekankan pendapat dan pengalaman subjektif informan sebagai sumber data utama dan didasarkan pada pemahaman yang komprehensif tentang realitas sosial yang rumit dan terus berubah. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti mencoba memahami signifikansi fenomena selain mencatat fakta dan informasi yang tampak jelas. Peneliti berupaya memahami sudut pandang orang, komunitas, atau organisasi yang mereka teliti, termasuk cara mereka menafsirkan, mengevaluasi, dan memberi makna pada pengalaman atau peristiwa yang mereka alami. Karena rentan terhadap berbagai penafsiran, teknik deskriptif kualitatif dianggap paling relevan dalam hal ini. Metode ini membantu mengungkap aspek-aspek tertentu yang sering kali sulit dijelaskan menggunakan teknik lain atau pendekatan kuantitatif. Hasilnya, baik dalam konteks individu maupun kelompok, metode ini berfungsi dengan baik untuk menjelaskan realitas sosial secara menyeluruh dan menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah-masalah yang rumit. Metodologi deskriptif merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan metode ini, diharapkan temuan penelitian ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana sistem patriarki mempengaruhi keluarga dan anak.

PEMBAHASAN

Keluarga dan anak-anak sangat terpengaruh oleh sistem patriarki. Patriarki dalam rumah tangga sering kali menghambat anak perempuan memperoleh pendidikan, menghambat pertumbuhan sosial dan emosional mereka, dan menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan dipengaruhi oleh konvensi sosial yang membatasi ekspresi dan kemampuan mereka, dan anak perempuan biasanya kurang mendapat perhatian



di sekolah dibandingkan anak laki-laki. Akibatnya, peran menjadi tidak seimbang, yang sering kali menyebabkan interaksi yang buruk dalam keluarga dan memengaruhi cara anak-anak membentuk hubungan di kemudian hari.

Trauma emosional yang berkepanjangan dan lambatnya kemajuan sosial dan ekonomi dalam masyarakat juga merupakan dampak jangka panjang dari patriarki. Anak-anak yang dibesarkan dalam sistem ini sering mengalami trauma psikologis saat dewasa, yang diwujudkan sebagai masalah seperti rendahnya harga diri atau kesulitan membangun hubungan yang positif. Selain itu, kesenjangan gender yang disebabkan oleh patriarki mengurangi kontribusi ekonomi dan pendidikan perempuan, yang pada akhirnya menghambat kreativitas dan produktivitas masyarakat. Oleh karena itu, patriarki menghambat kemajuan masyarakat secara keseluruhan selain merugikan individu.

Dampak Sistem Patriarki Terhadap Keluarga dan Anak

1. Anak perempuan cenderung mengalami gangguan dalam akses Pendidikan

Anak perempuan sering menghadapi sejumlah kendala saat berusaha memperoleh pendidikan, khususnya dalam budaya yang masih menganut sistem patriarki. Laki-laki diposisikan sebagai pihak yang lebih berkuasa dalam sistem ini, sementara perempuan biasanya dipandang memiliki posisi sosial dan ekonomi yang kurang signifikan. Karena itu, pendidikan anak perempuan sering kali tidak diberi prioritas yang sama dengan pendidikan anak laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses yang lebih sedikit.

Kepercayaan konvensional bahwa peran utama perempuan adalah di rumah, seperti menjadi istri dan ibu, merupakan salah satu penyebab utama ketidakseimbangan ini. Oleh karena itu, pendidikan formal dianggap kurang penting bagi mereka. Banyak keluarga lebih suka memfokuskan sumber daya mereka untuk mendidik anak laki-laki karena mereka berpikir bahwa menyekolahkan anak perempuan tidak akan membantu mereka dalam jangka panjang.

Norma sosial merupakan hambatan signifikan lainnya bagi pendidikan bagi anak perempuan. Karena dianggap melanggar adat istiadat atau norma budaya, beberapa masyarakat melarang anak perempuan meninggalkan rumah atau menempuh perjalanan jauh ke sekolah.



Selain itu, mereka memiliki akses yang sama terhadap pendidikan seperti anak laki-laki berkat tradisi ini.

Pertimbangan ekonomi juga penting. Anak laki-laki sering kali diprioritaskan untuk menyelesaikan sekolah mereka di keluarga berpenghasilan rendah karena mereka dianggap memiliki lebih banyak tanggung jawab keuangan di masa depan. Di sisi lain, pendidikan anak perempuan dianggap kurang penting karena mereka dianggap bergantung pada pasangannya. Salah satu alasan utama mengapa anak perempuan putus sekolah adalah pernikahan dini. Banyak anak perempuan yang dibesarkan lebih awal karena keadaan sosial, budaya, atau ekonomi. Pendidikan mereka langsung terganggu oleh pernikahan dini, sehingga menghilangkan kesempatan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka dan meraih masa depan yang lebih baik.

Kendala lainnya adalah kurangnya infrastruktur yang memadai di sekolah. Misalnya, tidak adanya toilet khusus anak perempuan di sekolah menyebabkan ketidaknyamanan, terutama bagi mereka yang mulai menstruasi. Mereka sering putus sekolah karena kesulitan ini. Akses pendidikan bagi anak perempuan juga terhambat secara signifikan oleh masalah keamanan. Banyak keluarga di beberapa tempat khawatir untuk menyekolahkan anak perempuan mereka karena perjalanan yang jauh atau kemungkinan terjadinya kekerasan di jalan. Akibatnya, kemungkinan pendidikan anak perempuan semakin berkurang.

Konsekuensi dari kegagalan anak perempuan untuk menyelesaikan pendidikan mereka sangat besar dan berlangsung lama. Mereka memiliki pilihan pekerjaan yang relatif sedikit dan sering terjebak dalam lingkaran kemiskinan jika mereka tidak memiliki pendidikan yang layak. Selain itu, hal ini membatasi kapasitas mereka untuk terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan masyarakat. Ketimpangan gender dalam masyarakat diperburuk oleh kesenjangan dalam kesempatan pendidikan ini. Pendidikan yang tidak memadai menghilangkan kesempatan anak perempuan untuk bersaing dengan laki-laki secara setara di tempat kerja dan dalam posisi sosial lainnya. Akibatnya, menjadi lebih sulit untuk mengubah sistem patriarki yang sekarang berlaku.



Diperlukan upaya terkoordinasi dari berbagai pemangku kepentingan untuk mengatasi masalah ini. Pemberian beasiswa, edukasi publik tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan, dan penyediaan lingkungan pendidikan yang ramah bagi perempuan merupakan hal yang penting. Lebih jauh, upaya berkelanjutan harus dilakukan untuk memberantas sikap dan perilaku diskriminatif, seperti pernikahan dini. Anak perempuan memiliki kesempatan untuk mewujudkan potensi penuh mereka dan membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan setara dengan akses yang sama terhadap pendidikan.

2. Menghambat perkembangan emosional dan sosial anak

Patriarki memiliki dampak besar pada perkembangan emosional dan sosial anak-anak selain membatasi akses mereka ke sekolah. Anak laki-laki dan perempuan sering kali dibesarkan dalam budaya patriarki menurut norma gender yang ketat. Kemampuan anak-anak untuk mengekspresikan emosi dan perilaku sosial mereka secara alami dibatasi oleh prasangka ini. Akibatnya, anak-anak sering kali mengalami kesulitan mengetahui siapa mereka dan menjalin hubungan positif dengan orang lain seiring bertambahnya usia.

Anak laki-laki berada di bawah tekanan untuk menekan emosi mereka, yang merupakan salah satu konsekuensi paling nyata dari patriarki. Anak laki-laki diajarkan sejak usia dini bahwa menunjukkan perasaan seperti ketakutan, atau kesedihan adalah tanda kelemahan. Frasa seperti "anak laki-laki tidak menangis" sering digunakan untuk mendukung gagasan ini. Anak laki-laki berada di bawah tekanan psikologis sebagai akibatnya, percaya bahwa mereka harus selalu menunjukkan kekuatan dan menekan emosi mereka, bahkan dalam menghadapi bahaya. Di sisi lain, anak perempuan berada di bawah tekanan untuk memenuhi harapan yang menentukan kepatuhan dan kepasifan mereka. Mereka didesak untuk menunjukkan kualitas yang dianggap "feminin," seperti bersikap baik, patuh, dan perhatian terhadap orang lain. Namun, mereka sering dianggap tidak pantas atau menentang norma ketika mereka menunjukkan keberanian, kemandirian, atau kemarahan. Tekanan ini memengaruhi cara anak perempuan mengekspresikan perasaan yang tidak sesuai dengan stereotip ini dan mencegah mereka menyadari potensi penuh mereka.



Kemampuan anak untuk memahami dan mengendalikan emosi mereka terhambat oleh pola asuh patriarkial ini. Anak laki-laki yang terbiasa menekan emosi mereka mungkin akan tumbuh menjadi orang dewasa yang kesulitan mengidentifikasi atau mengelola emosi mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka rentan terhadap masalah kesehatan mental termasuk stres dan kekhawatiran. Di sisi lain, anak perempuan yang dibesarkan untuk menjadi pendiam dan patuh, sering kali kesulitan menyuarakan tuntutan dan pendapat mereka, terutama dalam situasi yang menuntut keberanian atau ketegasan. Hubungan sosial anak-anak juga terpengaruh oleh masalah ini. Anak laki-laki yang diajarkan untuk menekan emosi mereka sering kali kesulitan untuk membangun hubungan yang bermakna. Di kemudian hari, hubungan dengan keluarga, teman, mungkin mengalami jarak emosional yang disebabkan oleh ketidaknyamanan mereka dalam mengekspresikan emosi. Perselisihan yang tidak terselesaikan dalam hubungan mereka mungkin juga disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk mengomunikasikan perasaan mereka.

Namun, anak perempuan sering kali merasa berkewajiban untuk memprioritaskan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan mereka sendiri. Karena itu, orang lebih rentan terhadap hubungan yang membuat mereka lebih banyak memberi daripada menerima. Dalam hubungan, baik dengan teman maupun keluarga, mereka juga bisa enggan atau tidak nyaman untuk mengungkapkan perasaan mereka atau berbicara. Akibatnya, mereka mungkin merasa kurang dihargai atau tidak dapat diatur.

Ada dampak jangka panjang yang besar dari ketidakstabilan mental dan sosial yang disebabkan oleh pola asuh patriarki. Anak-anak yang tidak mampu mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat saat mereka tumbuh dewasa lebih mungkin menghadapi masalah kejiwaan saat dewasa, termasuk depresi, stres kronis, dan kesulitan membangun hubungan yang positif. Karena mereka terbiasa menyesuaikan diri dengan batasan yang ditetapkan oleh stereotip gender, mereka mungkin juga merasa kurang percaya diri saat menghadapi rintangan hidup. Selain itu, siklus patriarki dalam masyarakat diperkuat oleh pola asuh seperti ini. Generasi berikutnya sering kali mewarisi perspektif yang sama dari anak-anak yang dibesarkan dengan sistem ini. Anak perempuan mungkin terus mengikuti standar sosial yang menuntut kepasifan, sedangkan anak laki-laki yang tumbuh menjadi dewasa mungkin



terus menekan perasaan mereka. Karena itu, ketidaksetaraan gender bertahan dalam banyak aspek kehidupan dan sulit untuk dihilangkan.

Seluruh potensi anak-anak juga dibatasi oleh pola asuh patriarki. Anak perempuan tidak diberi kesempatan untuk berkembang menjadi orang dewasa yang percaya diri dan mandiri, sementara anak laki-laki tidak diberi kesempatan untuk memahami sisi emosional mereka. Kapasitas mereka untuk menjadi dewasa sepenuhnya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat yang terlibat dan berkontribusi sangat berkurang.

Pendekatan pola asuh yang lebih inklusif dan seimbang diperlukan untuk mengatasi dampak ini. Masyarakat, pendidik, dan orang tua harus memberi anak laki-laki kebebasan untuk mengekspresikan perasaan mereka tanpa rasa malu atau takut. Demikian pula, anak perempuan perlu didorong untuk menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan berani dalam menyuarakan pikiran mereka. Proses pendidikan harus mencakup instruksi tentang nilai kesetaraan gender dan kecerdasan emosional di rumah dan di kelas. Kita dapat membantu anak-anak untuk berkembang menjadi orang yang dapat memahami dan mengendalikan emosi mereka secara efektif dengan menumbuhkan suasana yang mendukung pertumbuhan sosial dan emosional mereka. Kehidupan pribadi mereka serta masyarakat pada umumnya akan memperoleh manfaat dari hal ini. Anak-anak yang tidak tunduk pada batasan patriarki cenderung mengembangkan hubungan yang positif, mengekspresikan diri mereka secara bebas, dan menyadari potensi penuh mereka dalam berbagai bidang kehidupan.

3. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan masalah sosial ekonomi serius yang memengaruhi korban dan masyarakat luas. Sistem masyarakat patriarki, yang menganggap laki-laki memiliki posisi lebih dominan daripada perempuan dalam keluarga, merupakan salah satu penyebab mendasar terjadinya KDRT. Dalam rumah tangga patriarki, kekerasan tidak hanya mencakup tindakan fisik tetapi juga kekerasan verbal, emosional, dan psikologis yang dimotivasi oleh ketidaksetaraan gender yang telah lama mengakar dalam adat dan masyarakat. Selain sebagai akibat dari tindakan individu, KDRT dalam rumah tangga



patriarki juga merupakan manifestasi dari ketidakadilan sosial yang lebih besar terkait konsepsi tentang kontrol, peran gender, dan kekuasaan.

Norma gender yang kaku dan ekspektasi peran yang terbatas merupakan dua penyebab utama kekerasan dalam rumah tangga di rumah tangga yang menganut sistem patriarki. Laki-laki sering kali dipandang sebagai kepala rumah tangga dan pemimpin dalam sistem patriarki, sementara perempuan diposisikan dalam peran yang lebih rendah sebagai ibu, pasangan, dan ibu rumah tangga. Menurut perspektif ini, perempuan harus tunduk pada otoritas laki-laki dan laki-laki harus memiliki otoritas untuk membuat keputusan di rumah. Kekerasan fisik atau psikologis dapat digunakan untuk mempertahankan kendali ketika norma-norma ini dilanggar atau terancam, seperti ketika perempuan ingin mandiri atau menginginkan otonomi yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Misalnya, laki-laki yang menganut sistem patriarki mungkin merasa terintimidasi ketika perempuan mulai bekerja atau mencari nafkah sendiri karena hal itu mempertanyakan posisi dominasi mereka di rumah. Kekerasan, yang dianggap sebagai cara untuk "memulihkan" keseimbangan kekuasaan yang alami dan dapat diterima sesuai dengan standar patriarki, sering kali digunakan sebagai respons terhadap perasaan kehilangan kendali ini.

Selain mendefinisikan tanggung jawab di rumah, patriarki memberikan kewenangan untuk memerintah dan mendominasi. Pria sering merasa berhak untuk membuat keputusan penting dalam kehidupan pasangan mereka berdasarkan pengaturan ini, khususnya yang berkaitan dengan kebebasan pribadi, pendidikan, dan kesehatan. Salah satu strategi untuk mempertahankan posisi kekuasaan ini adalah kekerasan. Jenis kekerasan ini dapat bersifat psikologis, seperti ancaman, penghinaan, dan manipulasi emosional, atau kekerasan fisik, seperti pemukulan. Selain kekerasan antara pasangan, hal ini juga dapat memengaruhi anak-anak, khususnya ketika anak perempuan dipandang sebagai "milik" yang harus tunduk pada keinginan ayah atau keluarga. Anak-anak dapat dipaksa mengikuti pola yang sama dalam situasi ini, yang dapat menyebabkan siklus kekerasan yang berlangsung selama beberapa generasi.



Perempuan sering kali lebih bergantung pada suami mereka dalam rumah tangga yang menganut sistem patriarki. Karena perempuan percaya bahwa mereka tidak memiliki sarana untuk meninggalkan atau memperbaiki hidup mereka, ketergantungan ini sering kali memperburuk kekerasan dalam rumah tangga. Perempuan di banyak negara berkembang tidak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan dan kesempatan kerja seperti halnya laki-laki, yang membuat mereka lebih rentan terhadap eksploitasi dan kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun mereka mungkin menyadari adanya kekerasan tersebut, perempuan merasa sulit untuk meninggalkan pernikahan yang penuh kekerasan karena mereka tidak mampu menghidupi diri sendiri. Pria yang berada dalam posisi dominan, terutama mereka yang merasa tidak berdaya atau terancam, mungkin menggunakan kekerasan untuk mengendalikan pasangannya. Untuk mempertahankan ketergantungan finansial dan kendali atas rumah tangga, mereka menggunakan kekerasan fisik atau mental sebagai bentuk pembalasan. Tanpa akses yang layak terhadap pekerjaan atau pendidikan dalam rumah tangga tidak terbatas pada orang-orang tertentu atau tindakan agresi. Standar sosial, ekspektasi gender, dan kesenjangan sosial semuanya berperan dalam masalah struktural ini. Dalam sistem patriarki, perempuan diposisikan sebagai pihak yang lebih rendah dan tunduk, sementara laki-laki sering kali merasa berdaya untuk mendominasi dan memerintah. Agresi fisik, emosional, dan psikis semuanya didorong oleh kesenjangan ini. Oleh karena itu, selain meningkatkan kesadaran akan kesetaraan gender, memberdayakan perempuan, dan menerapkan peraturan yang lebih efektif untuk melindungi korban kekerasan, perubahan struktural yang lebih luas dalam norma sosial dan budaya diperlukan untuk mengatasi kekerasan dalam rumah tangga. Tanpa menggunakan gender sebagai alasan untuk melakukan kekerasan, masyarakat harus bersatu untuk menjadikan rumah sebagai tempat yang lebih adil dan aman bagi semua anggota keluarga.

4. Hubungan yang tidak sehat

Pria biasanya membuat lebih banyak keputusan dalam rumah tangga yang menganut sistem patriarki. Hal ini dapat menyebabkan wanita menjadi tergantung secara emosional dan finansial pada suami mereka, yang mengurangi kemandirian mereka. Bergantung pada pasangan pria mereka untuk dukungan finansial dan sosial, wanita merasa terdorong untuk mematuhi batasan suami mereka, bahkan jika hal itu merugikan mereka. Selain menyebabkan



pembagian tugas pengasuhan anak atau rumah tangga yang tidak adil, ketergantungan ini menumbuhkan suasana yang rentan terhadap agresi emosional, psikologis, dan fisik. Seorang wanita mungkin merasa terjebak dalam hubungan yang tidak sehat dan penuh kontrol, percaya tidak ada jalan keluar meskipun faktanya itu merugikan mereka.

Anggota keluarga, khususnya perempuan, sering kali tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan kebutuhan, keinginan, dan perasaan mereka secara bebas dalam hubungan yang bersifat patriarki. Perasaan atau keluhan mereka sering kali ditafsirkan sebagai bukti kelemahan atau ketidakberhargaan mereka. Terdapat kesenjangan emosional yang signifikan dalam suatu hubungan ketika seorang perempuan atau anak merasa diabaikan atau diremehkan. Mengasuh anak sering kali dipandang sebagai pekerjaan rumah tangga yang mengabaikan kebutuhan emosional perempuan, sehingga meremehkan pentingnya peran perempuan dalam mengasuh anak. Perempuan mungkin merasa direndahkan, tidak didukung, dan diremehkan. Kesehatan mental mereka dapat terganggu sebagai akibat dari hal ini terlepas dari kesejahteraan emosional mereka, yang dapat menyebabkan stres, putus asa, atau perasaan tidak puas. Namun, pria juga dapat mengalami tekanan psikologis yang signifikan jika mereka dipaksa untuk mengekspresikan diri mereka hanya melalui posisi yang mendominasi dan mengendalikan. Mereka sering kali tidak diajarkan cara bersikap ramah atau melakukan percakapan terbuka dengan pasangan mereka. Kekecewaan seperti ini dapat memicu perilaku kekerasan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga.

Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh hubungan yang tidak sehat dalam rumah tangga yang menganut sistem patriarki, terutama untuk anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan yang dibesarkan dalam rumah tangga yang menganut sistem patriarki mungkin belajar bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk mempertahankan kekuasaan atau kendali, bahwa mereka tidak berharga. Mereka mungkin mulai percaya bahwa ketidakadilan atau kekerasan adalah hal yang biasa terjadi dalam hubungan interpersonal. Anak laki-laki yang dibesarkan dalam rumah tangga yang menganut sistem patriarki, di sisi lain, sering diajarkan untuk mengendalikan, menundukkan, atau bahkan membebani perempuan. Karena mereka diajarkan bahwa kerentanan adalah kelemahan, mereka juga dapat menyerap sikap kekerasan atau membuat komitmen untuk mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat.



Faktor-faktor ini berpotensi untuk meneruskan siklus kekerasan dan ketidaksetaraan kepada generasi berikutnya.

Konflik dalam rumah tangga yang menganut paham patriarki sering kali diselesaikan dengan cara-cara yang merusak, seperti kontrol atau kekerasan. Sebagai kepala rumah tangga, laki-laki sering kali membuat keputusan sendiri tanpa berkonsultasi dengan istri atau anggota keluarga lainnya. Akibatnya, komunikasi keluarga yang jujur dan konstruktif pun menjadi kurang. Masalah yang dapat diselesaikan melalui perdebatan yang beralasan justru dibiarkan berkembang menjadi masalah yang lebih besar jika tidak ada komunikasi yang terbuka. Keluarga akan terjebak dalam siklus stres dan kekerasan selama mereka tidak mampu menyelesaikan perselisihan dengan cara yang konstruktif dan sehat. Permusuhan yang mendalam antara pasangan atau bahkan antara orang tua dan anak dapat terjadi akibat hal ini.

Dalam rumah tangga yang menganut paham patriarki, hubungan yang tidak sehat dianggap sebagai akibat dari ketidakseimbangan yang disebabkan oleh distribusi wewenang dan tanggung jawab yang tidak merata antara laki-laki dan perempuan. Dominasi laki-laki terhadap perempuan, baik secara psikologis, emosional, maupun fisik, sering kali menimbulkan stres yang hebat, agresi, dan ketergantungan yang tidak sehat dalam rumah tangga yang menganut paham patriarki. Selain menghambat komunikasi yang konstruktif, rumah tangga yang menganut paham patriarki juga merusak kesehatan mental anggota keluarga dan menumbuhkan suasana yang kurang kondusif bagi pertumbuhan anak-anak. Kesadaran yang lebih besar tentang kesetaraan gender, rasa hormat terhadap kesehatan mental setiap anggota keluarga, dan penyesuaian terhadap sistem sosial yang lebih setara semuanya diperlukan untuk membangun interaksi keluarga yang sukses. Strategi ini akan membuka pintu bagi hubungan yang lebih ramah dan saling mendukung sekaligus mengatasi alasan mendasar ketidaksetaraan dalam rumah tangga yang menganut paham patriarki.

5. Trauma yang berkepanjangan

Perempuan biasanya ditempatkan pada peran yang lebih rendah dalam rumah tangga yang menganut sistem patriarki, yang utamanya berperan sebagai ibu, istri, dan pengasuh. Perempuan sering mengalami pelecehan, penganiayaan, atau kekerasan dari suami atau



anggota keluarga lainnya ketika harapan-harapan ini tidak terpenuhi atau ketika mereka mencoba untuk melampaui batas. Rumah tangga yang menganut sistem patriarki mungkin mengalami tekanan emosional yang parah. Perempuan yang menjadi sasaran kontrol fisik dan psikologis yang intens mungkin kehilangan individualitas mereka dan merasa tidak berharga dan tidak menyal. Kondisi kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD) mungkin diakibatkan oleh penolakan emosi mereka, tekanan untuk memenuhi keinginan suami mereka, dan kesulitan mengekspresikan diri. Perempuan yang tumbuh dalam rumah tangga yang menganut sistem patriarki mungkin merasa terkekang, tidak berdaya, dan bahkan menerima kekerasan sebagai bagian alami dari kehidupan.

Trauma jangka panjang merupakan faktor risiko lain bagi anak perempuan yang tumbuh dalam rumah tangga yang menganut paham patriarki. Mereka mungkin merasa direndahkan atau kehilangan kemampuan untuk membuat keputusan hidup mereka sendiri jika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang mengajarkan bahwa tugas mereka terbatas pada merawat orang lain, mengurus rumah, atau berbakti kepada orang tua. Selain itu, anak perempuan mungkin merasa terjebak dalam posisi tersebut dan percaya bahwa kekerasan dalam hubungan adalah hal yang wajar jika mereka melihat kekerasan atau perilaku kasar terhadap ibu mereka. Hal ini mungkin menunjukkan keyakinan bahwa mereka tidak berdaya untuk melindungi diri sendiri atau harus menerima perlakuan tidak adil. Gangguan kecemasan, keputusasaan, dan kekhawatiran yang kuat akan hubungan yang merusak di masa depan adalah beberapa efek psikologis dari pola ini. Lebih jauh lagi, karena mereka tumbuh dalam bayang-bayang ketidaksetaraan, perempuan yang dibesarkan dalam sistem patriarki juga sering kali berjuang untuk mengembangkan rasa percaya diri.

Dalam rumah tangga yang menganut sistem patriarki, anak laki-laki sering kali memperoleh keuntungan karena memegang peran penting, tetapi mereka juga mengalami penderitaan psikologis yang parah. Anak laki-laki diajarkan untuk menunjukkan otoritas, kendali, dan kekuasaan dalam rumah tangga yang menganut sistem patriarki sambil menekan atau menyangkal perasaan mereka. Mereka sering diajarkan untuk menyembunyikan emosi seperti ketakutan, kekhawatiran, atau kesedihan dan bahwa menunjukkan kerentanan merupakan tanda kelemahan. Di kemudian hari, para pria ini mungkin kesulitan



mengendalikan emosi mereka, yang dapat menimbulkan masalah kesehatan mental seperti kecemasan, kesedihan, dan gangguan emosional. Lebih jauh, seorang anak dapat menginternalisasi kecenderungan perilaku ini jika ia mengamati atau mempertimbangkan kekerasan terhadap ibunya atau anggota keluarga lainnya. Ia mungkin dibesarkan dengan keyakinan bahwa menggunakan kekerasan dan dominasi untuk memperoleh atau mempertahankan kekuasaan adalah hal yang dapat diterima. Anak laki-laki ini mungkin tidak mengalami kekerasan secara langsung, tetapi mereka sering kali menanggung beban psikologis karena diajarkan untuk "menguasai" dan tidak menjadi lemah. Interaksi sosial mereka di masa depan mungkin terganggu sebagai akibatnya, dan mereka mungkin mengalami konflik internal yang berkelanjutan.

Trauma dalam rumah tangga yang menganut paham patriarki sering kali menyebabkan orang mengembangkan kebiasaan hubungan yang tidak berfungsi saat dewasa. Perempuan sering kali mengembangkan pola hubungan yang tidak sehat di luar keluarga sebagai akibat trauma yang mereka alami akibat ketidaksetaraan gender dan kekerasan dalam rumah tangga yang menganut paham patriarki. Perempuan mungkin lebih rentan memasuki hubungan yang mengendalikan, manipulatif, atau kasar jika mereka merasa tidak dihargai atau bahkan tidak berdaya di rumah. Karena hubungan yang sehat tidak pernah dicontohkan atau diajarkan dalam keluarga mereka, mereka dapat merasa tidak layak mendapatkan perlakuan yang lebih baik atau tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk membanggunya.

Kesehatan fisik juga dapat terpengaruh oleh tekanan psikologis yang dialami oleh rumah tangga yang menganut sistem patriarki. Tekanan jangka panjang yang disebabkan oleh kekerasan mental atau fisik dapat mengakibatkan penyakit jantung, hipertensi, masalah tidur, masalah pencernaan, dan migrain yang terus-menerus. Selain berisiko mengalami kekerasan fisik, perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga juga dapat mengalami dampak kesehatan jangka panjang.

6. Menghambat pertumbuhan ekonomi dan Pembangunan masyarakat secara keseluruhan



Pembangunan masyarakat secara keseluruhan dan pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh sistem patriarki. Kapasitas perempuan untuk mendukung ekonomi terbatas ketika mereka tidak diberi akses yang sama terhadap pekerjaan, pendidikan, dan pelatihan. Karena prakonsepsi gender yang menganggap laki-laki lebih dominan dalam kepemimpinan di tempat kerja, potensi perempuan sering kali diabaikan. Karena itu, sumber daya manusia yang tersedia tidak digunakan secara maksimal, yang akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi dan produktivitas.

Tingkat inovasi dalam masyarakat juga berkurang akibat kesenjangan gender di tempat kerja. Karena beragamnya sudut pandang, ide-ide baru lebih mungkin muncul dalam suasana yang mendukung kesetaraan, seperti partisipasi yang setara bagi pria dan wanita. Namun, wanita sering kali dikecualikan dari peran kepemimpinan dan kesempatan untuk mengekspresikan pendapat mereka dalam organisasi yang menganut paham patriarki. Akibatnya, inovasi terhenti dan potensi kemajuan masyarakat pun terhambat.

Lebih jauh lagi, situasi keluarga yang merugikan seperti kekerasan dalam rumah tangga atau hubungan yang tidak seimbang sering kali disebabkan oleh patriarki. Selain menjadi masalah sosial, kekerasan dalam rumah tangga memiliki konsekuensi finansial. Keluarga yang hidup di lingkungan yang penuh kekerasan sering kali mengalami tekanan mental dan finansial yang tinggi, yang dapat menurunkan produktivitas anggota keluarga di tempat kerja. Dalam jangka panjang, situasi ini memperparah siklus ketidakberdayaan ekonomi dan kemiskinan. Pendidikan generasi berikutnya juga terdampak oleh kesenjangan ini. Anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga yang menganut sistem patriarki, terutama mereka yang sakit, sering kali tidak memiliki akses ke pendidikan berkualitas tinggi atau lingkungan yang mendukung. Karena anak-anak dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah biasanya memiliki lebih sedikit pilihan karier di masa depan, hal ini memperparah siklus kemiskinan. Oleh karena itu, sistem patriarki memiliki dampak struktural yang merusak seluruh masyarakat selain merugikan perempuan.

Secara makroekonomi, kesenjangan gender yang bersifat patriarki dapat menghambat pembangunan ekonomi suatu negara. Penelitian menunjukkan bahwa negara-negara dengan



tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan yang lebih tinggi biasanya memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat. Akses yang sama terhadap sekolah dan pekerjaan bagi perempuan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, menurunkan tingkat kemiskinan, dan memperbaiki masyarakat secara keseluruhan. Namun di bawah sistem patriarki, potensi ini sering kali tidak dimanfaatkan.

Tindakan strategis termasuk perubahan sistemik diperlukan untuk mengatasi dampak buruk patriarki terhadap ekonomi dan kemajuan masyarakat. Meningkatkan kesempatan pendidikan bagi perempuan, mendorong tempat kerja yang inklusif, dan mengakhiri kekerasan berbasis gender adalah beberapa tindakan tersebut. Masyarakat menjadi lebih inventif dan kreatif selain menjadi lebih adil ketika perempuan diberdayakan dan diberi kesempatan yang sama. Pada akhirnya, memberantas patriarki sangat penting untuk mendorong pembangunan berkelanjutan dan kemakmuran ekonomi.

KESIMPULAN

Banyak aspek kehidupan keluarga dan anak-anak yang sangat dipengaruhi oleh sistem patriarki. Patriarki sering kali menempatkan perempuan dalam peran yang lebih rendah, membatasi akses anak perempuan terhadap pendidikan, dan mengutamakan pendidikan anak laki-laki. Hal ini membuat perempuan tidak dapat merealisasikan potensi pendidikan dan ekonomi mereka secara penuh dan memicu siklus ketidaksetaraan gender. Lebih jauh lagi, praktik pengasuhan yang patriarki menghambat pertumbuhan sosial dan emosional anak-anak. Anak perempuan biasanya disosialisasikan untuk menjadi penurut dan patuh, sedangkan anak laki-laki biasanya didorong untuk menekan emosi mereka agar terlihat kuat. Kesehatan emosional anak-anak dipengaruhi oleh ketidakstabilan ini, dan hal ini juga menghambat kapasitas mereka di masa depan untuk membentuk ikatan interpersonal yang positif.

Selain itu, patriarki mendorong terciptanya suasana yang mendorong terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan fisik, verbal, dan emosional didorong oleh kesenjangan wewenang antara laki-laki dan perempuan. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti itu sering kali mengalami trauma berat, yang dapat memengaruhi perilaku dan hubungan mereka di masa mendatang dan memicu siklus kekerasan dalam masyarakat.



Selain berdampak pada keluarga, patriarki juga berdampak pada masyarakat dan ekonomi. Perempuan cenderung tidak memasuki dunia kerja sebagai akibat dari ketidaksetaraan gender, yang pada akhirnya menghambat inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Siklus kemiskinan dan ketidakadilan sosial diperburuk oleh lingkungan keluarga yang buruk akibat patriarki, yang juga menghambat pendidikan dan perkembangan generasi berikutnya. Penyesuaian menyeluruh terhadap sistem sosial dan budaya diperlukan untuk mengatasi dampak ini. Untuk membangun lingkungan keluarga dan masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan, pemberdayaan perempuan, pendidikan yang berkeadilan gender, dan kebijakan yang mempromosikan keadilan sosial merupakan langkah awal yang penting. Penyesuaian ini akan memberikan dampak yang menguntungkan pada kemajuan sosial dan ekonomi secara umum selain meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, kesimpulan dari artikel DAMPAK SISTEM PATRIARKI TERHADAP KELUARGA DAN ANAK mempunyai dampak yang besar yaitu penyakit psikis pada korban yang berdampak pada kesejahteraannya secara keseluruhan. Hal ini menekankan pentingnya langkah-langkah pencegahan yang efektif untuk melindungi anak dan keluarga dari dampak sistem patriarki.

Daftar Pustaka

- Agusalim, Lestari. *“GENDER DAN PEMBANGUNAN EKONOMI.”*
- Eka Kartika Sari, Biko Nabih Fikri Zufar. “Perempuan Pencari Nafkah Selama Pandemi Covid-19”, Al-Mada: *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2021.
- Febriyanti, Gina, Fahira, dan Mudiayati Rahmatunnisa. “Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki.” *ResearchGate*, June (2022).
- Laila Qotrunnada, Astuti Darmiyati. “Pengaruh Pola Asuh Permissif terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2024.
- Muhammad Arrafie Abduh. *“Gender dalam Paradigma Sufisme”*, TAJDID, 2018.
- Mutiah, R. (2019). *Sistem Patriarki dan Kekerasan Atas Perempuan*. *Komunitas*, 10(1), 58-74.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial

Volume 6, Number 5, 2024 pp 111-130

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



Sakina, A.I. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share Social Work Journal*, 7(1), 71-80.

UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Walby, Sylvia (1990). *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwell Ltd.